

Konstruksi realitas sosial Indonesia pascarevolusi : analisis resepsi generasi muda terhadap film Lewat Djam Malam = Social reality construction of post revolution Indonesia : a reception analysis of young people on Lewat Djam Malam movie

Michelia Puspaseruni Ramadiati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20349123&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Film tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga medium penyampaian pesan, representasi dan kritik sosial. Film Lewat Djam Malam (1954) karya Usmar Ismail yang telah melewati proses restorasi merupakan salah satu film Indonesia yang sarat kritik sosial. Menarik untuk melihat bagaimana generasi muda memaknai sebuah film dari era yang berbeda kemudian mencoba melihat gagasan yang terdapat dalam film tersebut dengan konteks saat ini dan dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan menggunakan encoding-decoding (analisis resepsi) Stuart Hall, dapat diketahui bagaimana generasi muda sebagai audiens mengonstruksi realitas Indonesia pascarevolusi. Posisi audiens dapat berupa opposition, dominant dan negotiated. Dalam teori resepsi, faktor kontekstual mempengaruhi audiens membaca teks media, seperti elemen identitas khalayak, persepsi, latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Pada penelitian ini, subjek penelitian tergabung dalam komunitas interpretatif, di mana masing-masing memaknai teks media secara aktif dan memiliki minat yang sama terhadap satu konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens sepakat bahwa film Lewat Djam Malam (LDM) masih relevan dengan kondisi saat ini. Seseorang yang memiliki pengetahuan sejarah Indonesia yang terbatas, cenderung mengambil posisi dominan. Ia sepenuhnya menyetujui apa yang disampaikan oleh encoder. Seseorang yang memiliki pengetahuan sejarah dan politik Indonesia yang cukup dan secara aktif menggali gagasan dalam sebuah film, memaknai film LDM secara negotiated. Ada nilai-nilai dalam film LDM yang tidak sejalan dengan dirinya namun masih dapat menerima gagasan tersebut. Konstruksi realitas Indonesia pascarevolusi yang digambarkan dalam film LDM adalah karakter manusia pascarevolusi yang beragam diwakili oleh berbagai karakter dalam film ini, situasi ekonomi dikonstruksikan dalam kondisi stabil, tidak cocok dengan situasi Indonesia pascarevolusi sebenarnya. Situasi sosial dan politik digambarkan melalui pemberlakuan jam malam untuk menjaga keamanan, perbedaan gaya hidup kelas menengah dan kelas bawah, korupsi, prostitusi, upaya nasionalisasi perusahaan asing serta beragam kondisi mantan pejuang yang beradaptasi dengan keadaan Indonesia yang telah merdeka.

<hr>

ABSTRACT

Movie is not only a medium of entertainment, but it is also a way of delivering messages, representation, and social criticism. *Lewat Djam Malam* (1954), written by Usmar Ismail, is one of Indonesian films which has social criticism. It is interesting to see how young generations make sense of a movie from different eras and understand the ideas of the movie with the current context and its previous knowledge. Applying Stuart Hall's theory, the encoding-decoding (reception analysis), we can see how young people construct post-revolution Indonesia. There are three positions of audiences in this theory: opposition, dominant, and negotiated. In reception theory, contextual factors influence audiences read texts on media, such as identity, perception, social background, history, and political issues. In this research, the subjects were members of interpretive community, in which each of them actively interpret the texts and have similar interests to the content. The results showed that audiences agreed *Lewat Djam Malam* (LDM) is still relevant to current conditions. Someone who has limited knowledge of Indonesian history tends to take a dominant position. He completely agrees to what is conveyed by the encoder. Moreover, a person who has knowledge of Indonesian history and politics fairly and actively explores the idea in a movie, interprets this movie as negotiated. There are values in LDM that is not in line with them, but they still can accept. Reality constructions of postrevolution Indonesia depicted in this movie are the various characters on LDM, the economic situation constructed in a stable condition, do not fit the situation of post-revolution Indonesia. Social and political situations are illustrated by the curfew to maintain security, differences of lifestyle between middle and lower classes, corruption, prostitution, nationalization of foreign companies and various conditions of ex-soldiers adapting in new situation, the independence of Indonesia.